

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) yang ditandai dengan gejala batuk sesak nafas, dan bisa juga mengakibatkan demam. Secara anatomi, ISPA dikelompokkan menjadi dua yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Atas dan Infeksi Saluran Pernafasan Bawah. Infeksi Saluran Pernafasan Atas misalnya batuk, pilek, faringitis, tonsillitis dan Infeksi Saluran Pernafasan Bawah seperti bronchitis, pneumonia (Anonim, 2008).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun dengan prosentase sebesar 98%. Tingkat mortalitas akibat ISPA sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia terutama dinegara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Insiden ISPA tertinggi pada balita usia 1-4 tahun yaitu lebih dari 2 juta kematian tiap tahun, ini berarti 1 dari 5 orang balita di dunia meninggal setiap harinya (Anonim<sup>a</sup>, 2010).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut masih menempati urutan pertama penyebab kematian di Indonesia. Penyakit ISPA di Indonesia sepanjang tahun selalu mengalami tren kenaikan. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia

tahun 2007 angka kematian balita karena ISPA sebesar 44 per 1000 kelahiran hidup. Ini berarti secara rata-rata di Indonesia 83 orang balita meninggal setiap harinya karena ISPA (Anonim, 2007).

Berdasarkan hasil survei dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten kasus kejadian ISPA pada balita (0-5 tahun) pada tahun 2007 di Kabupaten Klaten sebesar 71.065 kasus (81,38%). Pada tahun 2008 meningkat sebesar 87.885 kasus (23,67%), dan pada tahun 2009 sebesar 87.781 kasus (23,52%). (Anonim, 2009).

Berdasarkan survei awal kasus kejadian ISPA di Puskesmas Desa Krakitan pada tahun 2015 sebesar 143 kasus (23,83%) dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 157 kasus (26,17%). Penyakit ISPA di Desa Krakitan merupakan penyakit paling banyak di derita oleh balita. Penyakit ISPA di Desa Krakitan menempati urutan nomor satu dibandingkan dengan penyakit yang lainnya.

ISPA terjadi karena infeksi mikroorganisme virus, bakteri, dan jamur. Beberapa penyebab ISPA tersebut yang sering ditemukan yaitu virus. ISPA selain karena mikroorganisme dapat juga disebabkan oleh debu, asap rokok, asap kendaraan, polusi udara, pencemaran lingkungan dan lain-lain (Anonim, 2005).

Faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA adalah faktor anak, faktor lingkungan, dan faktor ibu. Faktor anak meliputi umur, status gizi, jenis kelamin, status imunisasi, pemberian vitamin A dan pemberian ASI.

Faktor lingkungan seperti kepadatan hunian rumah. Sedangkan faktor ibu meliputi pendidikan dan pengetahuan ibu (Machmud, 2006).

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Ibu yang memiliki pengetahuan, kesadaran dan sikap positif yang berlangsung lama dan bersifat permanen diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani Y (2010) hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan penyakit ISPA kategori kurang yaitu sebesar (57,4%). Penelitian Intan Silviana (2014) dengan hasil penelitian bahwa (51,4%) ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit ISPA.

Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit ISPA pada balita. Pengetahuan ibu yang baik maka memiliki perilaku pencegahan yang baik pula, sedangkan pengetahuan ibu yang kurang maka memiliki perilaku pencegahan yang kurang. Perilaku yang kurang seperti tidak menutup mulut dan hidung saat bersin, tidak mencuci tangan setelah menutup mulut, tidak menggunakan masker saat batuk dan pilek, tidak menjauhkan anak dari penderita ISPA, dan merokok dalam rumah. Faktor pengetahuan yang kurang tersebut dapat menyebabkan kejadian penyakit ISPA

pada balita. Dampak dari penyakit ISPA yang diderita oleh balita menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian pada balita.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu rumah tangga tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita Di Desa Krakitan Kecamatan Bayat?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui adanya Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita Di Desa Krakitan Kecamatan Bayat.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus Penelitian :

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Desa Krakitan, Bayat.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Desa Krakitan, Bayat.

- c. Tujuan khusus penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Desa Krakitan, Bayat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang ISPA, untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh khususnya tentang pencegahan ISPA pada Balita di Desa Krakitan, Bayat, Klaten.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga dalam perilaku pencegahan penyakit ISPA pada balita.

3. Bagi Farmasis

Hasil penelitian ini dapat digunakan farmasis dalam melakukan tindakan-tindakan seperti penyuluhan tentang penyakit ISPA pada balita.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Adapun penelitian yang serupa atau menjadi dasar penelitian ini adalah :

1. Penelitian Marlina Andriani (2014), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukit Tinggi” Metode penelitian

adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling* dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan dari 40 responden 27 orang (100%) memiliki sifat positif, 13 orang diantaranya (48,1%) menderita ISPA dan 14 orang (32,5%) menderita ISPA dan 13 orang (100%) memiliki sifat negatif, 2 orang diantaranya (15,4%) tidak menderita ISPA, 11 orang (84,6%) menderita ISPA. Kesimpulannya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukit Tinggi.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan yang terdahulu terletak pada teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Lokasi penelitian di Desa Krakitan, Bayat, Klaten.

2. Penelitian Gumilar (2012), dengan judul “Gambaran Sanitasi Rumah pada Keluarga Yang Memiliki Balita sebagai Upaya Pencegahan ISPA di Desa Cisempur Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor”. Metode yang digunakan adalah *Deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional* dan teknik pengambilan sampelnya adalah *Accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari 85 responden sebagian besar responden (51,8%) memiliki sanitasi rumah baik dan hampir sebagian (48,2%) memiliki sanitasi rumah kurang baik.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan yang terdahulu terletak pada metode, teknik pengambilan sampel. Metode dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Lokasi penelitian di Desa Krakitan, Bayat, Klaten.

3. Penelitian Handayani Y (2010), dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA Pada Balita di Puskesmas Bangerayu Kabupaten Semarang”. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dengan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan penyakit ISPA kategori kurang yaitu sebanyak 31 orang (57,4%) dan orang pengetahuan baik yaitu sebanyak 2 orang (3,7%).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan yang terdahulu terletak pada teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Lokasi penelitian di Desa Krakitan, Bayat, Klaten.